



# Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH



Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia  
Palembang



Kajian Tata Ruang Lukisan Dinding Pada Batu Balai di Desa Tegur Wangi Lama Kota Pagaram Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah  
Muhammad Randi Saputra, H. Rudi Asri

Nilai Sejarah Toponim di Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMP Negeri 33 Palembang  
Dedi Berianto

Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Melalui Penerapan Outdoor Learning Berbasis Inkuiri di SMA Muhammadiyah 1 Palembang  
Arman, Fatmah

Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin  
Brian Apriadi, Eva Dina Chairunisa

Peningkatan Hasil Belajar dan Aktifitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning di SMA Negeri 8 Palembang  
Sri Mulyati, Nurhayati Dina, Apriana

Jenis-Jenis Peninggalan Megalit di Desa Tanjung Aro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMA Muhammadiyah 3 Palembang Tahun Ajaran 2017/2018  
Lita Sepriani

Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Media Film Dokumenter Materi Kehidupan Manusia Purba Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMK Negeri 6 Palembang  
M. Edo Nuryana

Sejarah Tulung Selapan Sebagai Sumber Penulisan Sejarah Lokal Ogan Komering Ilir  
Muhamad Idris

Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gelumbang  
Ramoni Handayani

Pengaruh Penggunaan Media Film Dokumenter Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Sriguna Palembang  
Vina Pratiwi

# Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah  
Volume 4, Nomor 2, Desember 2018

Penanggung Jawab  
Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

Ketua Dewan Redaksi  
Drs. Sukardi, M.Pd.

Penyunting Pelaksana  
Muhamad Idris, M.Pd.  
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.  
Jeki Sepriady, S.Pd.

## Penyunting Ahli

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang  
Telp. 0711-510043  
Email: [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com)  
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

# Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada  
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:  
Pohon Kalpataru  
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

## DAFTAR ISI

Kajian Tata Ruang Lukisan Dinding Pada Batu Balai di Desa Tegur Wangi Lama Kota Pagaram Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Muhammad Randi Saputra, H. Rudi Asri.....	89-98
Nilai Sejarah Toponim di Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMP Negeri 33 Palembang Dedi Berianto.....	99-110
Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Melalui Penerapan Outdoor Learning Berbasis Inkuiri di SMA Muhammadiyah 1 Palembang Arman, Fatmah.....	111-115
Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin Brian Apriadi, Eva Dina Chairunisa .....	116-123
Peningkatan Hasil Belajar dan Aktifitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning di SMA Negeri 8 Palembang Sri Mulyati, Nurhayati Dina, Apriana.....	124-128
Jenis-Jenis Peninggalan Megalit di Desa Tanjung Aro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMA Muhammadiyah 3 Palembang Tahun Ajaran 2017/2018 Lita Sepriani.....	129-134
Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Media Film Dokumenter Materi Kehidupan Manusia Purba Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMK Negeri 6 Palembang M. Edo Nuryana.....	135-145
Sejarah Tulung Selapan Sebagai Sumber Penulisan Sejarah Lokal Ogan Komering Ilir Muhamad Idris.....	146-153
Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gelumbang Ramoni Handayani .....	154-161
Pengaruh Penggunaan Media Film Dokumenter Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Sriguna Palembang Vina Pratiwi.....	162-169

## SEJARAH TULUNG SELAPAN SEBAGAI SUMBER PENULISAN SEJARAH LOKAL OGAN KOMERING ILIR

Muhamad Idris

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: idrismuhamad1970@gmail.com

### ABSTRAK

Sejarah lokal disusun dengan memanfaatkan sumber sejarah yang masih tersebar di masyarakat baik secara sadar dan tidak sadar keberadaannya diakui dan tidak diakui oleh masyarakat itu sendiri. Banyak data sejarah di masyarakat Tulung Selapan yang belum dimanfaatkan dalam penyusunan sejarah lokal Ogan Komering Ilir. Permasalahan penelitian: sejarah lokal apa saja yang masih ada di masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penulisan sejarah lokal Ogan Komering Ilir. Tujuan penelitian untuk mengetahui sejarah lokal Tulung Selapan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penulisan sejarah lokal Ogan Komering Ilir. Metode penelitian dengan metode survei. Sumber data adalah dokumen, observasi lapangan dan wawancara. Hasil penelitian adalah sumber sejarah lokal Tulung Selapan dapat dikelompokkan ke dalam: sumber berupa benda, bangunan, cerita rakyat dan toponim.

Kata Kunci: Sumber Sejarah, Sejarah Lokal.

#### A. PENDAHULUAN

Sejarah lokal dibangun oleh serpihan kumpulan data yang terserak di masyarakat. Data sejarah berupa bangunan, benda, arsip, dokumen, serta sumber lisan yang masih banyak belum didata. rendahnya kepedulian dan pengetahuan masyarakat dan pemerintah pada sumber sejarah menyebabkan banyak data sumber sejarah rusak, hilang atau berpindah tangan ke pihak lain. Sejarah lokal yang disusun dengan memanfaatkan data sejarah yang ditemukan disekitar masyarakat menjadikan penulisan sejarah lokal semakin bermakna bagi masyarakat sekitar (Idris, 2017:v). Kenangan kolektif akan sejarah daerahnya akan semakin hidup dan terpelihara dan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sujarno, 1999:139). Kenangan kolektif ini akan sangat bermakna apabila dapat dimanfaatkan untuk menyusun kebijakan publik dalam pembangunan fisik dan non fisik masyarakat lokal (Munawati, 2018:10).

Pemanfaatan sumber sejarah lokal dalam penyusunan sejarah masih sangat minim (Idris, 2017:x), khususnya sejarah Ogan Komering Ilir. Keterbatasan

kemampuan pemanfaatan sumber sejarah ditenggarai oleh keterbatasan kemampuan mencari, menemukan, menganalisis, dan menafsirkan data sejarah lokal. Banyak penulis sejarah hanya terpaku pada sumber arsip sebagai sumber penulisan sejarah dengan agak mengabaikan data sejarah lainnya berupa benda dan tak benda. Kekayaan sumber sejarah benda dan tak benda yang tersebar di masyarakat tak ubahnya seperti seonggok data di pojok ruangan yang belum tersentuh dan kemungkinan terabaikan.

Pemanfaatan sumber sejarah yang dengan bijaksana dengan mengedepankan kearifan lokal (Idris, 2017:ix) yang mempertimbangkan aspek keharmonisan kultural dan sosial diharapkan akan meminimalisir dampak negatif penulisan sejarah seperti perpecahan etnis, perang saudara terfragmentasikannya masyarakat menjadi kotak-kotak etnis dan bangsa. Ide negara kesatuan Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar negara serta Undang-undang Dasar 1945 sebagai pondasi negara kesatuan Indonesia dengan semangat Bhineka Tunggal Ika (Sedyawati, 2014:273).

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode survei untuk menemukan fenomena-fenomena sejarah yang masih ada di masyarakat. Metode survei permukaan dengan pengumpulan data lapangan berupa benda dan tak benda serta ekofak yang ada di Tulung Selapan. Analisis data berupa analisis data interaktif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan arkeologi, geografi, dan budaya (Idris, 2017:viii).

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan melakukan kegiatan observasi atau mengumpulkan hasil data ekskavasi (Deetz, 1967:9). Data yang dikumpulkan berupa data lapangan dan data kepustakaan. Data kepustakaan merupakan data hasil penelitian baik yang sudah dipublikasikan maupun data yang belum dipublikasikan. Sedangkan data observasi adalah data yang didapatkan melalui kegiatan observasi lapangan di lokasi penelitian yang diperkirakan menyimpan data sejarah.

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan topik yang ditulis seperti artikel, buku, dan laporan penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan data berupa artefak keramik, ekofak dan cerita rakyat yang di Tulung Selapan.

Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis khusus dan analisis kontekstual. Analisis khusus merupakan analisis yang menitik beratkan pada ciri-ciri fisik artefak dan ekofak. Sedangkan analisis kontekstual menitik beratkan pada hubungan antar data arkeologi dengan data kekinian (Metode Penelitian Arkeologi, 1999:39). Analisis intrinsik pada tipologi temuan menyangkut pada bentuk, ukuran, hiasan, warna, bahan, jejak pembuatan dan sebagainya.

Tahap selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan dari data yang telah

diolah pada tahap sebelumnya. Kesimpulan akhir diilustrasikan dalam bentuk gambar. Kesimpulan akhir ini berisi tentang berbagai macam bentuk temuan permukaan dalam bentuk benda, ekofak dan cerita rakyat.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di kecamatan Tulung Selapan kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan dengan melakukan survei permukaan di desa Tulung Selapan, desa Ujung Tanjung, desa Lebung Gajah, desa Pulu Beruang dilaksanakan selama 3 minggu di lapangan dengan jam kerja 6 jam perhari. Penelitian dilakukan dengan pengamatan lapangan, pemotretan, pencatatan dokumen dan informasi serta perekaman dengan menggunakan video. Kegiatan pengukuran dan pemetaan temuan dilapangan dilakukan dengan teknik pengukuran, penimbangan dan pelabelan temuan berupa benda. Sedangkan temuan berupa ekofak ditangani dengan cara pengukuran, pemetaan, pencatatan dan perekaman dengan video. Dari hasil kegiatan observasi lapangan ditemukan data sebagai berikut:

1. Cerita Rakyat;
2. Toponim;
3. Bangunan;
4. Temuan Benda;
5. Ilmu Tumbuk atau Kearifan Lokal.

Tulung Selapan merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Ogan Komering Ilir yang letaknya berbatasan dengan kabupaten Banyuasin dan kecamatan lain di kabupaten Ogan Komering Ilir. Kondisi topografi kecamatan Tulung Selapan berupa pantai, beting, lebak, rawa dan talang. Kondisi geografis yang berupa bentang alam pantai, lahan basah dan tanah kering berbukit yang dikelilingi rawa memberi warna pada mata pencaharian penduduknya.

Mata pencaharian dan pekerjaan penduduk kecamatan Tulung Selapan mayoritas adalah petani perkebunan,

nelayan, peternak, pedagang dan sebagai pegawai instansi pemerintah dan swasta. Mata pencaharian penduduk kecamatan sebagai petani, nelayan dan pedagang telah dilakoni secara turun temurun sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu.

Sebelum dikenal tanaman ekspor karet (*hevea Sp*) penduduk kecamatan Selapan akrab dengan tanaman kelapa sebagai tanaman penghasil kelapa untuk konsumsi bahan makanan dan kopra. Dahulu tanaman kelapa adalah tanaman budidaya pertanian yang umum dibudidayakan oleh masyarakat.

Kegiatan budidaya tanaman perkebunan berdampak pembukaan hutan yang pada gilirannya menghasilkan kayu-kayu hasil pemotongan yang berkualitas. Kegiatan illegal logging sampai legal logging berdampak luas pada penyebaran penduduk dan degradasi lingkungan, seperti hilangnya kawasan hutan sebagai penyangga tempat hidup atau habitat hewan liar.

Mata pencaharian penduduk desa lainnya adalah dari kegiatan perikanan, sehingga kawasan ini dahulunya merupakan penghasil ikan serta produk turunannya yang beragam seperti ikan asin, ikan salai, rusip, bekasam, serta terasi. Produk asli dan turunan ini menjadi ikon kawasan ini di dunia luar.

Masyarakat desa di kecamatan Tulung Selapan sangat akrab dengan kawasan talang dan renah. Kondisi ini menyebabkan budaya masyarakat Tulung Selapan akrab dengan dunia hutan, rawa dan perkebunan. Seolah budaya dan geografis lahan basah dan talang tidak dapat dipisahkan.

Kondisi geografis, sistem kekerabatan, mata pencaharian masyarakat membentuk sistem budaya masyarakat Tulung Selapan. Kebudayaan Masyarakat Tulung Selapan masih dapat dilihat dan diamati melalui jejak kebudayaan fisik dan non fisik, yang masih hidup dalam

masyarakat desa atau yang sudah berupa artefak.

#### 1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat tentang keberadaan dusun Tulung Selapan Tua yang berada di dekat makam keramat Tuan Batu Api. Makam terletak di pinggir jalan raya Palembang-Tulung Selapan di bawah rimbunan pepohonan hutan sekunder dan kebun karet penduduk.

Banyak cerita rakyat yang beredar yang menceritakan kesaktian makam tua ini, seperti banyak kecelakaan kendaraan roda empat terjadi di dekat makam apabila kendaraan melaju dengan kencang. Cerita rakyat lainnya seperti kemunculan ular raksasa bunting di dekat makam.

Dusun Tulung Selapan Tua merupakan cikal bakal dusun-dusun/desa di Tulung Selapan. Setelah dusun Tulung Selapan Tua mengalami pralaya akibat peperangan dengan Belanda, penduduk desa memindahkan permukiman mereka ke Tulung Selapan baru yang terletak kurang lebih dua kilometer ke hulu sungai Lumpur.

#### 2. Toponim

Toponim di Tulung Selapan berhubungan dengan kondisi geografis sekitar. Tulung Selapan sangat kaya dengan toponim yang mengandung nilai sejarah, antara lain:

Tulung Selapan: tulung adalah mata air; Selapan dapat berarti delapan atau memperingati hari ke 35. Makna Tulung Selapan dapat berarti mata air yang berjumlah delapan; mata air yang diberi nama untuk memperingati hari ke 35.

Ujung Tanjung: Ujung bermakna di ujung; tanjung adalah tanah yang menjorok ke laut/danau. Ujung Tanjung adalah tanah yang menjorok ke laut. Dahulu Ujung Tanjung merupakan tanah kering yang menjorok ke tepi pantai. sebuah lahan basah yang luas berupa genangan yang luas. Ujung Tanjung dahulunya berhadapan dengan desa Tulung Selapan Tua.

Pulu Beruang. Pulu berarti banyak (puluhan); beruang adalah binatang karnifora liar khas pulau Sumatera. Pulu Beruang berarti banyak beruang. Dahulu ketika penduduk Tulung Selapan membuka hutan untuk dijadikan perkebunan kelapa (*Cocos nucifera*). Kebun kelapa penduduk habis dirusak oleh puluhan ekor beruang yang memakani pucuk-pucuk muda kelapa yang ditanam penduduk.

Lebong Gajah: lebong berarti genangan; gajah berarti binatang gajah (*Elephas maximus sumatrae*). Lebong Gajah berarti genangan tempat gajah mandi/berendam.

Lebong Hitam: lebong berarti genangan; hitam berarti hitam. Lebong Hitam berarti genangan air yang berwarna hitam. Hitam merupakan proses kimiawi ketika lapisan gambut tercuci oleh air.

### 3. Bangunan

Tulung Selapan merupakan wilayah yang sangat kaya dengan data sejarah setidaknya telah ditemukan tiga buah bangunan benteng. Bangunan benteng di Tulung Selapan merupakan bangunan dengan struktur tanah. Belum ditemukan struktur bata pada bangunan benteng. Bangunan tanah yang cukup luas dengan bentuk tapal kuda menghadap kearah Timur. Bangunan tanah dengan tinggi lebih dari dua meter dan tebal dinding lebih dari dua meter. Pintu masuk pada bagian belakang benteng pada sisi Barat.

Kondisi bangunan benteng 1 berada pada bagian terdepan dan terletak kurang lebih 50 meter dari benteng ke-2 memiliki ukuran relatif lebih besar dari benteng pertama. Bangunan benteng ke-1 dan ke-2 relatif masih utuh walau dibagian bangunan benteng ditanami tanaman karet oleh penduduk desa. Nampaknya akar tanaman karet tidak merusak bangunan benteng dan halaman dalamnya serta parit-parit buatan. Kondisi benteng dan parit ditutupi oleh semak dan rumput liar.

Keberadaan benteng merupakan bagian rangkaian pertahanan yang melindungi permukiman Tulung Selapan kuno. Kondisi benteng ketiga sudah mengalami tindakan vandalisme. Bagian benteng ke-3 pada bagian depan sudah mengalami pengrusakan oleh tangan manusia. Benteng ke-3 terletak di bagian belakang permukiman Tulung Selapan kuno.

Rangkaian benteng tanah melingkupi permukiman kuno dengan komposisi dua benteng di sisi kiri depan permukiman dan satu benteng terletak di sisi kanan belakang permukiman. Permukiman kuno Tulung Selapan sendiri nampaknya dikelilingi oleh bangunan parit kuno yang berfungsi ganda selain sebagai benteng pertahanan juga nampaknya berfungsi sebagai persediaan air bagi penghuni perkampungan kuno. Belum ada penelitian sebelumnya sehingga menyulitkan peneliti untuk mengidentifikasi lebih lanjut pola permukiman dan pola pertahanan Tulung Selapan kuno ini.

Bentuk benteng yang berpola tapal kuda belum diketahui maknanya dan fungsinya lebih jauh sehingga perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai pola dan makna bentuk sistem pertahanan benteng kuno ini. Mungkin dahulunya tinggi benteng tanah ini lebih tinggi dari yang ada sekarang, mengingat erosi ketika proses land clearing setidaknya telah mengupas bagian atas tanah dari waktu ke waktu. Pengupasan tanah ini oleh air hujan dan angin telah melepaskan bagian permukaan sehingga sampai ke tangan kita sekarang dalam keadaan seperti sekarang ini.

Parit-parit kuno merupakan bagian dari benteng pertahanan nampaknya berfungsi untuk menahan laju musuh yang datang dari arah Timur tepatnya pintu masuk ke permukiman kuno Tulung Selapan, kurang lebih seratus meter dari bibir tebing yang mengarah ke danau kuno yang mengarah ke laut lepas. Dinamika hubungan masyarakat permukiman dengan dunia luar nampaknya melalui jalur air.

Danau rawa kuno sisa-sisanya masih nampak sampai sekarang sebagai bentang rawa-rawa kuno yang dialiri oleh sungai-sungai rawa.

Makam Puyang Batu Api. Puyang Batu Api merupakan puyang Tulung Selapan. Keberadaan makam kuno ini berada di pinggir jalan raya Palembang-Tulung Selapan. Kondisi makam sudah mengalami perbaikan sehingga bentuk makam aslinya sudah tidak nampak lagi.

#### 4. Temuan Benda

Survei permukaan yang dilakukan peneliti pada lokasi permukiman Tulung Selapan kuno menunjukkan bahwa temuan permukaan di lokasi survei cukup kaya. Temuan fragmen keramik biru putih tersebar dalam radius 1 Ha. Keramik biru putih Tiongkok bercampur dengan keramik Eropa yang berasal dari lapisan usia yang lebih muda.

Keramik Tiongkok dari masa dinasti Ming, Qing bercampur dengan keramik Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini telah dihuni sejak ratusan tahun yang lalu dan terus berkesinambungan sampai usia yang muda pada masa kolonial. Tercampurnya atau teraduknya lapisan umur sejarah keramik tersebut mungkin diakibatkan oleh kegiatan pertanian dan pembukaan lahan. Kegiatan penanaman tanaman keras dan padi nampaknya telah mengangkat lapisan tanah dibawahnya secara acak. Sehingga lapisan tanah yang mengandung keramik ikut terangkat ke permukaan.

Keramik biru putih dominan ditemukan di bekas perkampungan Tulung Selapan Tua. Beberapa fragmen keramik merupakan keramik biru putih berkualitas baik yang mengindikasikan dipakai oleh anggota masyarakat kelas tertentu. Tipologi keramik yang ditemukan berupa wadah piring dan mangkok. Belum ditemukan fragmen guci.

Penggunaan keramik sebagai wadah nampaknya telah dipergunakan secara luas

oleh penduduk desa Tulung Selapan Tua. Penggunaan wadah impor dari Tiongkok tersebut mengindikasikan bahwa keramik sebagai produk perdagangan internasional telah menunjukkan adanya jaring-jaring perdagangan internasional antara Tiongkok dengan Tulung Selapan Tua (Vickers, 2009:vii).

Yang menarik pada temuan ini adalah kemampuan penduduk desa Tulung Selapan Tua untuk membeli produk-produk perdagangan impor dari Tiongkok. Kemampuan daya beli tersebut mengindikasikan adanya kemampuan membayar dan kemampuan daya beli. Kemampuan membayar menunjukkan bahwa penduduk Tulung Selapan Tua telah mengenal mata uang sebagai alat tukar. Sejauh ini belum ditemukan mata uang kuno yang dipergunakan sebagai alat tukar. Beberapa teori yang dapat dipergunakan adalah bahwa masyarakat Tulung Selapan kala itu telah mempergunakan mata uang Tiongkok Kuno sesuai zamannya. Penggunaan mata uang Tiongkok pada zamannya adalah mata uang yang dapat diterima dalam skala luas di Nusantara. Jenis mata uang kuno yang dipergunakan adalah mata uang logam perunggu atau besi, dengan lobang di tengahnya.

Kemampuan membayar penduduk desa Tulung Selapan pada sistem pembayaran dan perdagangan kala itu menunjukkan bahwa penduduk desa Tulung Selapan Kuno memiliki produk perdagangan yang dapat dijual di dunia internasional. Produk perdagangan berupa hasil hutan, hasil pertanian/perikanan/perkebunan dan tenaga manusia. Perdagangan internasional yang menyentuh kawasan ini mengindikasikan bahwa Tulung Selapan Kuno telah dikenal dalam peta perdagangan internasional. Produk-produk perdagangan yang laku di dunia internasional-lah yang mendorong pengepul-pengepul produk masuk sampai ke daerah pedalaman untuk mengumpulkan produk perdagangan yang dibutuhkan oleh pedagang-pedagang asing

yang secara periodik merapat ke pelabuhan-pelabuhan kuno di pantai Timur Sumatera Selatan.

Di perkiraan Tulung Selapan Kuno merupakan bagian dari jaringan kekuasaan politik Negeri Melayu Kuno yang terletak di pantai Timur Sumatera Selatan dengan wilayah kekuasaan dari sungai Sugihan sampai ke perbatasan Lampung di Selatan. Padatnya temuan kuno di Pantai Timur Sumatera Selatan menunjukkan bahwa kawasan lahan basah pantai Timur Sumatera Selatan telah ramai disinggahi oleh pedagang-pedagang luar Negeri Melayu.

Keramik asing yang umum ditemukan di Pantai Timur Sumatera Selatan antara lain keramik dari masa Tang, Sung, Ching, Ming, dan Qing. Kesenambungan temuan keramik tersebut menunjukkan bahwa kawasan tersebut secara berkesinambungan telah melakukan kontak dagang dan pelayaran dengan dunia luar khususnya negeri Tiongkok.

#### 5. Ilmu Kearifan Lokal (Ilmu Tumbuk)

Penduduk Sumatera sebelum mengenal agama Hindu-Budha telah mengenal bentuk kepercayaan lokal yang disebut Kapitayan, yang sering dikelompokkan dengan agama Animisme-Dinamisme (Sedyawati, 2014:18). Kapitayan dalam arkeologi sebagai peradaban paleolithikum, Messolithikum, Neolithikum, dan Megalithikum. Kapitayan memuja sesembahan utama yang disebut Sang Hyang Taya. Taya dalam bahasa Melayu Kuno bermakna kosong.

Seorang hamba pemuja Sang Hyang Taya yang dianggap taat akan dikarunia kekuatan gaib yang bersifat positif (Tu-ah) dan yang bersifat negatif (Tu-lah). Mereka yang dikaruniai Tu-ah dan Tu-lah itulah yang berhak menjadi pemimpin masyarakat. Mereka itulah yang disebut Ra-tu atau Dha-tu. Seorang Ra-tu atau Dha-tu adalah pengejawantahan kekuatan gaib Sang

Hyang Taya, yang mencerminkan citra pribadi Sang Hyang Tunggal.

Dengan prasyarat sebagaimana terurai di muka maka kedudukan Dha-tu atau Ra-tu tidak bersifat pewarisan mutlak. Seorang Ra-tu yang memiliki Tu-ah dan Tu-lah tidak bisa diwariskan secara otomatis pada anak keturunannya hanya berdasarkan genetika. Seorang ra-tu atau Dha-tu harus berjuang keras untuk menunjukkan keunggulan diri yang ditandai Tu-ah dan Tu-lah, dengan mula-mula menjadi penguasa wilayah kecil yang disebut Wisaya. Penguasa Wisaya diberi gelar Raka. Raka yang mampu menaklukkan Raka-raka lainnya diberi gelar Ra-tu.

Ra-tu atau Dha-tu adalah manusia yang benar-benar telah teruji kemampuannya. Baik kemampuan memimpin dan mengatur strategi maupun kemampuan memperoleh Tu-ah dan Tu-lah yang dimilikinya.

Masyarakat Tulung Selapan Tua dahulu memiliki kepercayaan kapitayan yang masih diwariskan dalam beragam ilmu kearifan lokal. Ilmu kearifan lokal tersebut masih diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Tulung Selapan sekarang. hutan, kebun, sungai, rawa, laut dan talang adalah bentang alam yang lekat dalam kebudayaan masyarakat Tulung Selapan. Dunia tanaman dan hewan akrab dengan kehidupan masyarakat Tulung Selapan. Kontak badan masyarakat Tulung Selapan dengan alam sekitarnya menjadikan ilmu kearifan lokal lahir untuk mensiasati berbagai tantangan alam yang dialami manusia.

Ilmu kearifan lokal tersebut antara lain:

Kelapa Dimakan Tupai. Kelapa yang isinya dimakan tupai biasanya menjadikan kelapa tersebut berlubang dan jatuh. Kegunaan kelapa berlubang dimakan tupai merupakan benda pengusir buaya di sungai dan rawa. Penggunaannya dengan cara menancapkan kelapa dimakan tupai pada

sebatang bambu atau kayu di tempat dimana yang ada buayanya. Penduduk Tulung Selapan banyak yang sudah membuktikan ilmu tumbuk ini.

Ikan Toman Pengusir Beruang. Beruang sebagai hewan karnifora dahulu banyak berkeliaran di hutan dan bahkan masuk ke dalam kebun penduduk Tulung Selapan. Beruang sering menyerang penduduk desa yang sedang bekerja di kebun. Serangan beruang sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian. Ilmu lelutur Tulung Selapan untuk mengusir beruang yang masuk ke dalam kebun atau kampung adalah dengan memasang atau menggantung ikan toman di tempat yang didatangi beruang. Ilmu tumbuk ini efektif mengusir beruang.

Kepala Ikan Bujuk Pengusir Tupai. Tupai merupakan binatang pengerat yang hidup di hutan dan kebun. Tupai memiliki beberapa sub-spesies. Tupai ada yang hidup di atas tanah dan hidup di pohon. Tupai akan terasa mengganggu dan menjadi hama bagi petani apabila menyerang atau merusak buah-buahan yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti durian. Penduduk Tulung Selapan memiliki ilmu tumbuk untuk mengusir tupai, yaitu dengan memasang kepala ikan bujuk di pohon-pohon buah di kebun. Ikan bujuk adalah sejenis ikan kabus/toman yang berbadan sedang dengan bentuk kepala sedang dan proporsional dengan bentuk badannya yang ramping dan panjang. Ikan bujuk biasanya mengambang di permukaan dengan gerakan yang ringan bergerak di permukaan air.

Gondang Pengusir Kancil. Kancil atau napu adalah kerabat hewan hutan yang bertubuh kecil dan berkerabat dekat dengan rusa dan kijang. Kancil atau napu sering mengganggu tanaman kebun penduduk. Tanaman buah, umbi-umbian dan sayuran yang ditanam di kebun sering dirusak oleh tupai atau napu. Kancil atau napu hidup secara tunggal atau dalam kelompok kecil di hutan. Kancil atau napu akan menyerang

kebun penduduk yang letaknya tidak jauh dari hutan atau berdampingan dengan hutan. Ilmu petani untuk mengusir kancil atau napu adalah dengan menggantung cangkang gondang di kebun yang diganggu oleh kancil atau napu.

#### Pembahasan

Penulisan sejarah terkait dengan sumbernya. Semakin kaya data atau sumber dalam penulisan sebuah karya sejarah maka karya tulis tersebut semakin baik. Sumber sejarah dapat berupa arsip, dokumen, benda, bangunan, ecofak, dan sumber lisan. Pemanfaatan sumber lokal sangat penting di tengah keterbatasan sumber-sumber Belanda dan asing. Keberadaan sumber Belanda atau asing sangat terkait dengan kepentingan politik dan administrasi kolonial. Banyak data-data lokal yang tidak tersentuh oleh kepentingan politik dan administrasi kolonial, sehingga data tersebut belum terekam dalam data kolonial.

Tulung Selapan merupakan bagian dari kesatuan wilayah administrasi kabupaten Ogan Komering Ilir. Data sejarah di Tulung Selapan dapat dimanfaatkan sebagai sumber penulisan sejarah dengan melalui tahapan pengumpulan dan kritik sumber yang tepat sehingga data dapat dimanfaatkan dalam penulisan sejarah lokal Tulung Selapan. Kekuatan sejarah lokal Tulung Selapan adalah nilai kelokalan dan keorisinalitasan data. Kelemahan data tersebut adalah belum adanya data pendukung berupa penelitian sebelumnya serta dokumen tertulis lainnya.

Kontribusi data tersebut adalah dapat memperkaya data kelokalan sejarah Tulung Selapan dalam membangun rasa cinta pada sejarah bangsanya untuk menumbuhkan rasa cinta multikultural dan multi historis sebagai bagian dari keberagaman Indonesia.

D. SIMPULAN

Kekayaan data sejarah Tulung Selapan dapat dimanfaatkan untuk menyusun historiografi Tulung Selapan yang komprehensif dengan mengedepankan nilai-nilai aktualisme yang luhur untuk menyusun kesadaran kolektif masyarakat Tulung Selapan pada sejarah bangsanya dan sejarah leluhurnya yang berjuang untuk membangun kecintaan pada tanah air dan bangsanya. Kesadaran sejarah dibangun dengan memanfaatkan sumber-sumber penulisan sejarah lokal untuk semakin mendekatkan generasi sekarang sebagai penikmat sejarah dengan sejarah yang dibangun oleh leluhurnya di tanah kelahirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Munawati dan Muhamad Idris. 2018. "Sebaran Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaram Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. Dalam *Kalpataru*. Volume 4, Nomor 1, Juli 2018. (10-16)
- Sujarno, dkk. 1999. *Pemberdayaan Nilai Budaya Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Idris, Muhamad dan Jeki Sepriady. 2017. *Mutiara Borobudur: Tafsir Bodhi Citta, Kajian Sejarah dan Ikonografi*. Banyuasin: Excellent Publishing.
- Deetz, James. 1967. *Invitation To Archeology*. New York: The Natural History Press.
- Vickers, Adrian. 2009. *Peradaban Pesisir Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Udayana University Press.

Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara Dari Keris Tor-tor Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

*Metode Penelitian Arkeologi*. 1999. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com), spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
  - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
  - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
  - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - A. PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - B. METODE PENELITIAN
  - C. HASIL DAN PEMBAHASAN
  - D. SIMPULAN : (berisi simpulan).
  - DAFTAR PUSTAKA : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
  - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
  - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
  - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - Sub Judul : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa number).  
Simpulan : (berisi simpulan dan saran).
  - DAFTAR PUSTAKA
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).